

Car Free Day sebagai Ajang Pemberdayaan UMKM dalam Mendukung Agenda Pembangunan Berkelanjutan

Muhammad Reza Pahlawan¹, Juwita Sari², Titik Mildawati³, Wimba Respatia⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4},
{mrezapa@stiesia.ac.id¹, juwitasari@stiesia.ac.id², titikmildawati@stiesia.ac.id³,
wimbarespatia@stiesia.ac.id⁴}

Submission: 2024-05-31

Received: 2024-06-27

Published: 2024-06-30

Keywords: Village;
Village Development;
SDGs

Abstract. Village's Sustainable Development Goals (SDGs) is an indicator used to retrieve the village's development performance. This indicator was applied to all villages in Indonesia, including Yosowilangun in Gresik Regency. This village has low scores on indicators related to economics. This needs to be a concern because the village's potential to become an economically independent village is quite high. This potential is reflected in the number of registered Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The village officials are also active in helping to empower them in terms of capital. However, this is still not effective because the indicator value for Equitable Village Economic Growth is only 34.96. Apart from that, the participation rate is also still low, with only around 10%. This is caused by the difficulty of finding the markets. Car Free Day is considered capable of solving this problem. Therefore, this service activity is carried out by providing assistance to related parties to analyze the CFD urgencies. The main focus is an analysis document that can be used to simplify the implementation process. The results of the study indicate that Yosowilangun Village is capable of holding a CFD if seen from the prospective location, potential visitors, and potential demand.

Kata kunci:
Desa; Pembangunan
Desa; SDGs.

Abstrak. Sustainable Development Goals (SDGs) desa merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan desa. Indikator yang merupakan turunan langsung dari SDGs PBB ini diterapkan pada seluruh desa di Indonesia, tak terkecuali Desa Yosowilangun yang berada di Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki nilai yang cukup baik pada indikator lingkungan namun memiliki nilai yang rendah pada indikator yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Hal ini perlu menjadi perhatian karena potensi desa untuk mewujudkan desa yang mandiri dari sisi ekonomi cukup tinggi. Potensi ini tercermin dari banyaknya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdaftar. Perangkat desa juga aktif membantu memberdayakan dari sisi permodalan. Namun, hal tersebut

masih belum efektif karena nilai indikator Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata hanya sebesar 34,96. Selain itu, tingkat partisipasi UMKM juga masih rendah dimana yang aktif hanya sekitar 10%. Hal ini disebabkan oleh sulitnya untuk menemukan pelanggan atau pasar. Car Free Day dinilai mampu mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melakukan pendampingan dengan pihak terkait untuk merumuskan kajian kebutuhan CFD. Fokus utamanya adalah adanya dokumen hasil kajian kebutuhan CFD yang dapat digunakan untuk mempermudah proses pelaksanaan. Hasil kajian mengindikasikan Desa Yosowilangun mampu mengadakan CFD apabila dilihat dari calon tempat, potensi pengunjung, dan potensi permintaan.

1 Pendahuluan

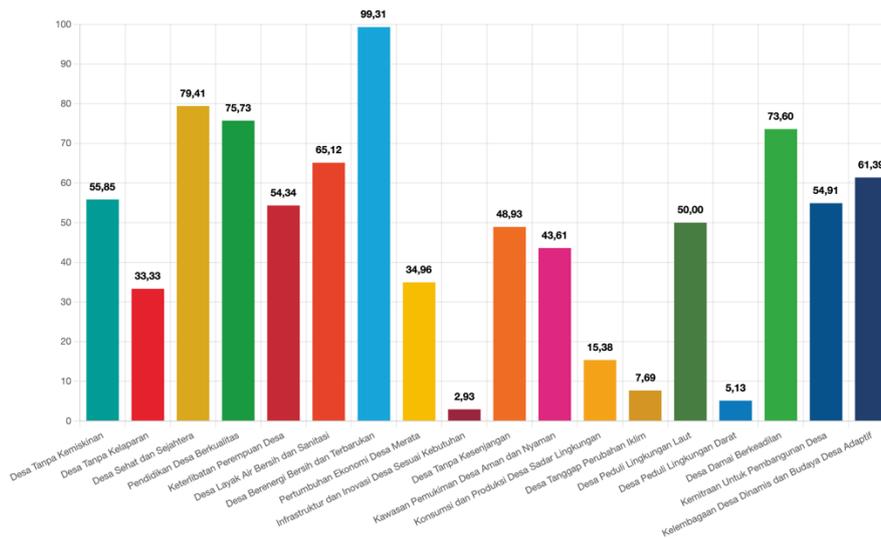
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyusun suatu program bernama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang bertujuan menjadi panduan dalam menyeimbangkan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Zhao et al., 2024). Program ini memiliki 5 pondasi utama seperti manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan. Pondasi ini berfungsi sebagai upaya menyeimbangkan proses pembangunan (Irhamyiah, 2019; Ishartono & Tri Raharjo, 2016). SDGs memiliki 17 indikator yang dapat dijadikan untuk mengukur bagaimana ketercapaian suatu tujuan atau target pembangunan (Wallengren et al., 2024).

SDGs juga telah banyak dipakai di seluruh dunia dimana program ini menjadi acuan dasar dalam pembangunan keberlanjutan dalam berbisnis (Culpi Mann, Safari, Oetzel, Dillon, & Williamson, 2024). Namun, hal ini membuat banyak negara yang berfokus pada permasalahan global atau nasional saja. Hal ini memunculkan suatu konsep atau perlu adanya penyesuaian pembangunan tingkat global/negara ke tingkat yang lebih kecil seperti desa. Proses ini sering disebut sebagai Lokalisasi SDGs (Susiatiningsih & Wardhani, 2024). Konsep ini mengintegrasikan strategi pembangunan global ke dalam kegiatan pembangunan desa (Sugandi, Abdoellah, & Gunawan, 2022).

Pemerintah Indonesia tentu mendukung konsep ini sebagai upaya memajukan pengembangan wilayah, khususnya desa. Oleh karena itu, pemerintah mengimplementasikan Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 yang bertujuan membuat pembangunan desa menjadi lebih efektif. Hasilnya terbukti efektif dimana paradigma pembangunan desa berubah dari desa sebagai objek, kini menjadi objek dan subjek sekaligus (Halim Inskandar, 2020). Pemerintah membentuk penilaian pembangunan desa

ke dalam 18 indikator SDGs desa. Penilaian ini merupakan turunan dari indikator SDGs yang dibentuk oleh PBB (Tanda, Taufik, & Yuniarto, 2022).

Desa Yosowilangun, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, yang berada sekitar 35 kilometer dari Surabaya selaku ibukota Provinsi Jawa Timur di Indonesia memiliki nilai indeks SDGs desa sebesar 47,87 pada Tahun 2023. Berdasarkan Gambar 1 **Error! Reference source not found.**, desa ini memiliki nilai paling tinggi pada indikator Desa Berenergi dan Terbarukan, yaitu 99,31. Indikator ini memiliki nilai yang jauh mengungguli indikator lainnya. Hal ini disebabkan kondisi geografis desa yang memiliki sumber mata air yang sering dipakai untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar. Menurut perangkat desa, awalnya desa ini memiliki 20 sumber mata air namun jumlahnya terus menurun hingga kini hanya tersisa empat sumber. Hal ini tidak menutup kemungkinan jumlah tersebut akan terus berkurang yang dapat berakibat pada menurunnya nilai indikator SDGs. Oleh karena itu, diperlukan upaya memperhatikan indikator lain yang sekiranya bisa mendongkrak nilai SDGs. Salah satu indikator alternatif yang dapat dimaksimalkan adalah indikator yang berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat. Hal ini bukan tanpa alasan berhubung mayoritas penduduk merupakan penduduk yang aktif bekerja seperti karyawan swasta, wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).



Gambar 1. Nilai Indikator SDGs Desa Yosowilangun

Tabel 1. Kriteria UMKM di Indonesia

Tipe Usaha	Kriteria Aset (dalam Rupiah)	Kriteria <i>Turnover</i> (dalam Rupiah)
Mikro	< 50 Juta	< 300 Juta
Kecil	50 – 500 Juta	300 Juta – 2,5 Miliar
Menengah	500 Juta – 10 Miliar	2,5 Miliar – 50 Miliar

Mayoritas masyarakat desa menjalankan UMKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman. UMKM adalah bisnis yang dijalankan oleh perorangan atau kelompok yang tidak terafiliasi dengan skala usaha yang lebih besar sehingga ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi seperti pada

Tabel 1 (Kilay, Simamora, & Putra, 2022). Menurut pernyataan perangkat desa, UMKM yang terdaftar adalah sekitar 400 usaha. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk menjalankan usaha sendiri. Selama ini perangkat desa Yosowilangun cukup intens memberikan bantuan pendanaan berupa modal bagi yang ingin menjalankan UMKM. Hal ini tercermin dari besarnya anggaran desa yang digunakan untuk pemberian modal yang mencapai 90%. Namun, efektivitas kegiatan tersebut tidak mampu mengangkat nilai salah satu indikator SDGs, yaitu Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata yang hanya 34,96. Diketahui hanya 42 usaha yang masih aktif berpartisipasi pada kegiatan pasar rakyat sehingga perlu ditelusuri mengapa banyak usaha yang tidak bertahan lama.

Hambatan yang sering dialami oleh UMKM adalah bagaimana menemukan ide pengembangan produk atau layanan yang ditawarkan, minimnya riset pasar, dan bagaimana cara menemukan potensi pelanggan (Kumar, Goel, Joshi, & Johri, 2024). Akses pasar yang memadai memang menjadi kunci UMKM untuk berkembang dan bertahan (Agarwal, Mathiyazhagan, Malhotra, & Pimpunchat, 2023). Pelaku UMKM memerlukan sebuah ruang yang memungkinkan adanya pertemuan dengan konsumen sehingga terjadi peningkatan jumlah transaksi

penjualan (Muna Munipati Sukma & Ristri Alkhila, 2022). Pemerintah setempat perlu lebih memaksimalkan pemberdayaan UMKM karena UMKM sebenarnya memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi (Hamzah et al., 2021; Larios-Francia & Ferasso, 2023; Lin, Yang, Li, & Zhang, 2022).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mempertemukan pelaku usaha dan konsumen adalah program Car Free Day (CFD). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dimana CFD terbukti efektif meningkatkan ekonomi UMKM (Sucahyo et al., 2023). Selain itu, CFD dapat meningkatkan pendapatan pedagang sekitar tiga hingga lima kali lipat daripada hari biasa (Isnaini, Verlandes, & Sayidah, 2022). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa fungsi lain CFD adalah menjangkau pelaku UMKM yang masih belum terjamah oleh pemerintah (Sucahyo et al., 2023). Selain itu, CFD juga memiliki dampak positif dari sisi lingkungan.

Program CFD sebenarnya bertujuan meminimalisir penggunaan kendaraan bermotor, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan perbaikan kualitas udara bersih (Rachman & Barus, 2019; Sucahyo et al., 2023). Di Indonesia, Jakarta merupakan yang pertama kali mengimplementasikan program ini sebagai upaya peningkatan kualitas udara (Wahyudin, Widianingsih, & Abdullah, 2021). Selanjutnya, Kota Surabaya, Semarang, dan Solo juga menerapkan kebijakan yang sama sebagai upaya meningkatkan kualitas udara di kotanya (Darmanto et al., 2019). Penurunan kualitas udara biasanya disebabkan oleh tingginya volume kendaraan. Hal ini dapat berdampak negatif seperti tingginya gas karbon di udara. Oleh karena itu, diperlukan upaya/program untuk mengurangi gas karbon supaya terjadi peningkatan kualitas lingkungan (Glazener, Wylie, van Waas, & Khreis, 2022). Hal ini menjadi indikasi bahwa CFD dapat menjadi solusi beberapa permasalahan sekaligus seperti ekonomi dan lingkungan. CFD merupakan program yang mudah diimplementasikan dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi terutama dari sisi biaya (Farda & Balijepalli, 2018).

Saat ini perangkat desa kesulitan mengadakan program CFD kembali karena masalah perizinan. Menurut pemaparan perangkat desa, pengurusan izin mengadakan CFD memerlukan dokumen hasil perumusan kajian kebutuhan seperti wilayah apa yang akan dipakai, mengapa memakai wilayah tersebut, dan waktu pelaksanaan. Selain itu, penentuan beberapa poin tersebut memerlukan hasil kajian yang komprehensif dan sumber daya untuk perumusan kajian ini yang tidak dimiliki desa. Hal ini yang menghambat mereka dalam mengadakan program CFD kembali. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini

diharapkan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi desa, yakni pelaksanaan kegiatan CFD di desa melalui hasil analisis terkait kebutuhan CFD. Hasil kegiatan ini juga berfokus membantu perangkat desa dalam perumusan strategi untuk meningkatkan nilai pencapaian salah satu indikator SDGs desa, yaitu Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata dimana hal ini juga mendukung indikator SDGs yang dirancang oleh PBB yaitu Sustainable Cities and Community. Nilai pada indikator tersebut masih dapat ditingkatkan karena mayoritas penduduk bekerja di bidang UMKM dan alokasi penganggaran desa pada pemberdayaan UMKM sangat besar, yaitu di atas 90%.

Program PKM ini dikemas dalam bentuk pendampingan dan diskusi dengan pihak terkait. PKM ini juga bertujuan menyajikan dokumen hasil kajian kebutuhan CFD sebagai upaya terwujudnya CFD di desa. Adanya CFD juga merupakan menyediakan wadah yang mempertemukan pelaku UMKM dengan konsumen. Program CFD dapat membantu pelaku UMKM memperkenalkan produk atau jasa mereka ke khalayak ramai. Hal ini juga dapat membantu perangkat desa dalam mengalokasikan anggaran untuk pemberdayaan UMKM yang lebih baik karena pelaku UMKM memiliki tempat untuk memperkenalkan produk dan jasanya. Program ini juga bertujuan untuk mengurangi kadar gas karbon yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor khususnya di desa Yosowilangun.

2 Metode

Kegiatan pengabdian ini dijalankan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini berorientasi pada kegiatan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi Masyarakat (Afandi et al., 2022). Metode ini cocok pada kegiatan pengabdian ini karena memungkinkan masyarakat membangun desa atau wilayahnya tanpa bergantung pihak luar. Metode ini berfokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas serta membantu mereka mencapai suatu visi (Rinawati, Arifah, & Faizul, 2022). Selain itu, metode ini cocok diimplementasikan menggunakan peluang atau asset yang ada. Metodologi kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 aktivitas utama seperti yang terlihat pada **Error! Reference source not found.** berikut.



Gambar 2. Metodologi Kegiatan

a. Identifikasi Masalah

PKM ini diawali dari identifikasi masalah dimana dilakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa, pada tahap ini akan berfokus pada penyalarsan masalah yang diangkat serta gagasan yang akan diambil. Selanjutnya, dilakukan pendataan UMKM yang terdaftar di desa beserta pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan pasar rakyat khususnya CFD di desa. Hal ini dilakukan untuk *memperoleh* informasi mengenai potensi apa yang bisa diberdayakan berdasarkan bidang bisnis UMKM yang ada.

Desa Yosowilangun diketahui memiliki lebih dari 80 pelaku UMKM yang terdiri dari berbagai bidang seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, dan *mainan*. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat dalam menjalankan usaha sekaligus besarnya peluang terjadinya perputaran ekonomi. Kendala utama bagi para pelaku UMKM adalah kesulitan menemukan pelanggan untuk memasarkan produk atau layanannya. Hal ini tentu memiliki dampak negatif seperti mengalami kesulitan untuk mengembangkan bisnis. Hal ini cukup disayangkan karena perangkat desa sudah memberikan bantuan dari sisi permodalan untuk membantu mereka beroperasi. Oleh karena itu, perangkat desa berniatif ingin mengadakan sebuah acara yang dapat

membantu mempertemukan para pelaku UMKM dan calon pelanggan yang lebih massif dimana ini dapat diwujudkan melalui CFD.

b. Merancang Program

Tahap selanjutnya adalah dilakukan perancangan program kegiatan pengabdian yang berfokus pada analisis situasi di lapangan beserta memulai merancang kegiatan kajian kebutuhan. Analisis situasi dilakukan secara langsung di lapangan khususnya tempat yang akan menjadi Lokasi CFD, identifikasi proses perizinan pada pihak terkait, dan pembuatan dokumen kajian kebutuhan CFD di desa. Harapannya, diperoleh target Lokasi dan waktu yang akan dijadikan tempat diadakannya CFD. Analisis yang dilakukan meliputi kondisi wilayah, keramaian, perencanaan kantong parkir pengunjung, dan bagaimana arus lalu lintas apabila mengadakan CFD. Selain itu, kami juga melihat bagaimana pelaksanaan CFD sebelumnya melalui pendataan pelaku UMKM yang berpartisipasi.

c. Pemantauan dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah pemantauan dan evaluasi pada proses yang telah dilakukan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh capaian kegiatan yang telah dicapai. Harapannya, tiap kegiatan yang dilakukan memperoleh *feedback* baik dari pihak perangkat desa, tim, maupun pelaku UMKM supaya pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kegiatan PKM ini berfokus pada bagaimana merumuskan kajian kebutuhan kegiatan CFD di desa sehingga luaran utama yang diharapkan adalah sebuah dokumen hasil kajian kebutuhan CFD. Dokumen ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana urgensi, potensi pasar (dalam hal ini bagaimana antusias pelaku UMKM dan potensi pengunjung), dan tempat/waktu yang tepat untuk pelaksanaan CFD.

3 Hasil

a. Identifikasi Masalah

Hasil diskusi yang didapat dari kegiatan ini adalah adanya kesamaan persepsi serta tujuan mengenai kegiatan apa yang dapat untuk membantu para UMKM menemukan pelanggan. Berdasarkan hasil diskusi, kami sepakat bahwa diperlukan adanya kegiatan CFD yang bertujuan mempertemukan para UMKM dan calon pembeli yang lebih massif. Kegiatan ini telah terbukti berhasil baik dari segi lingkungan dan ekonomi di beberapa daerah seperti Kota Surabaya, Solo, dan Kota

Jakarta. Berdasarkan pengamatan secara langsung implementasi CFD di salah satu daerah, kegiatan ini terbukti dapat membantu para UMKM memasarkan produk atau layanannya lebih intens. Hal ini disebabkan banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati program ini. Berdasarkan pelaksanaan sebelumnya, kegiatan ini juga memperoleh impresi positif baik dari UMKM maupun pengunjung. *Gambar 3* merupakan salah satu dokumentasi kegiatan FGD dengan perangkat desa.



Gambar 3. FGD dengan Perangkat Desa

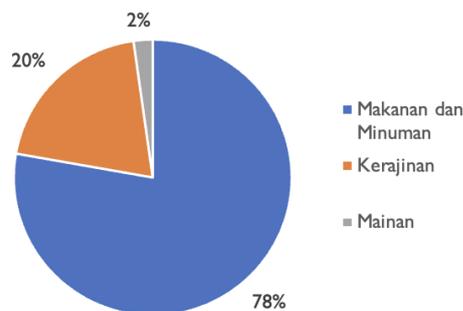
Perangkat desa menuturkan bahwa kegiatan CFD sebelumnya dilakukan oleh pihak lain dimana pihak desa tidak terlalu memahami bagaimana proses yang dibutuhkan untuk mengadakan CFD kembali. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran kebutuhan dokumen untuk pengajuan perizinan. Berdasarkan proses penelusuran ke beberapa pihak seperti Dishub Kabupaten Gresik dan kepolisian, diperlukan dokumen kajian kebutuhan pengadaan CFD. Dokumen ini diharapkan berisi apa latar belakang diadakan CFD, tujuan mengadakan, dan tempat beserta waktu pelaksanaan.

Kajian analisis kebutuhan CFD diawali dengan penelusuran informasi terkait pelaksanaan CFD sebelumnya. Kami mencoba menelusuri bagaimana jalannya kegiatan CFD yang terakhir diadakan seperti bagaimana antusiasme pelaku UMKM atau penjual yang berpartisipasi. Hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran seberapa banyak penjual yang akan berpartisipasi yang akan mempengaruhi kebutuhan lokasi. Kegiatan CFD terakhir diadakan di Jalan Jawa dimana jalan ini termasuk jalan vital desa. Jalan ini merupakan jalan penting karena menghubungkan Gresik Kota Baru (GKB) dan desa Manyar.

Pelaku UMKM yang berpartisipasi pada CFD sebelumnya adalah 90 usaha. Angka ini jauh melebihi target perangkat desa yang hanya sekitar 50. Perangkat desa terpaksa harus membatasi jumlah UMKM yang

dapat berpartisipasi karena terbatasnya wilayah dan peralatan yang tersedia. Terlihat pada

Gambar 4 bahwa mayoritas bidang UMKM yang berpartisipasi pada CFD terakhir adalah makanan dan minuman, yaitu sebesar 78%. Berdasarkan penjelasan perangkat desa, banyak pelaku UMKM yang mengaku barang atau layanannya habis terjual bahkan sebelum sesi CFD berakhir. Hal ini mencerminkan tingginya animo masyarakat terkait CFD dan dampaknya bagi UMKM. Pengunjung memiliki opsi untuk menikmati waktu libur dengan pergi ke CFD sementara pelaku UMKM mengalami peningkatan jumlah penjualan secara signifikan serta dapat menemukan pelanggan baru. Tingginya animo masyarakat bagi pelaku UMKM dan pengunjung ini yang mendorong perangkat desa untuk mengadakan kegiatan CFD kembali.



Gambar 4. Bidang Usaha UMKM yang Mengikuti CFD

b. Merancang Program

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kondisi di lapangan untuk melihat tempat mana yang dapat dijadikan lokasi pelaksanaan CFD. Berdasarkan pelaksanaan sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan di Jalan Jawa. CFD dilaksanakan pada Hari Minggu sekitar jam 6 hingga 9 pagi. Dua informasi ini menjadi acuan kami dalam menentukan gambaran lokasi dan waktu pelaksanaan untuk pelaksanaan CFD ke depannya. Selain itu, kami juga ingin menelusuri bagaimana kepadatan lalu lintas untuk memperoleh potensi pasar. Harapannya, kami ingin

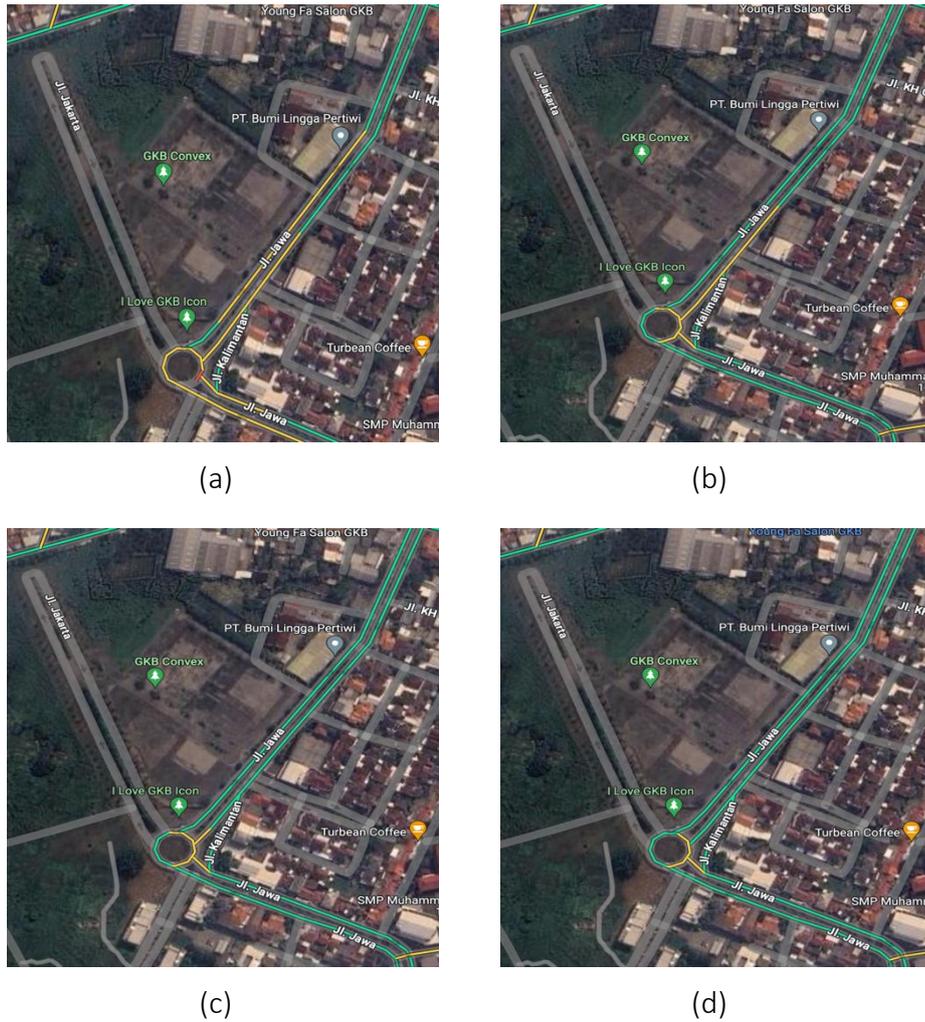
memastikan lokasi yang kami pilih memang strategi dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Tabel 2. Makna Warna pada Google Maps

Warna	Tingkat Kepadatan
Merah	Padat dan Cenderung Macet
Kuning	Cukup Padat
Hijau	Lenggang

Kami berencana untuk mengadakan CFD di Jalan Jawa yang notabene juga jalan utama di desa atas dasar kemudahan dijangkau masyarakat. *Gambar 5* merupakan pemantauan kepadatan lalu lintas di sekitar Jalan Jawa pada Hari Minggu sekitar jam 6 hingga 9 pagi yang kami ambil dari *platform Google Maps*. Terlihat pada gambar tersebut bahwa Jalan Jawa cukup padat dilalui penduduk pada pagi hari dimana garis berwarna kuning merepresentasikan tingkat kepadatan suatu wilayah seperti terlihat pada *Tabel 2*. Dari sisi keramaian, jam 6 hingga 8 merupakan jam yang sering dilalui oleh penduduk dimana tingkat kepadatan cenderung menurun seiring bertambahnya waktu.

Kedua ruas jalan Jawa, baik arah utara maupun selatan terlihat ramai dilalui penduduk pada pukul 6 pagi. Satu jam kemudian, sekitar pukul 7 pagi hanya ruas jalan yang mengarah ke selatan yang ramai. Kedua ruas jalan terlihat lenggang ketika memasuki jam 8 hingga 9 pagi dimana terlihat sudah berwarna hijau. Hal ini dapat menjadi dasar usulan program CFD terkait waktu pelaksanaan, yaitu dilaksanakan sekitar pukul 5 hingga 9 pagi yang merupakan waktu yang sering dilalui penduduk. Selain itu, ruas jalan yang dapat digunakan adalah ruas jalan Jawa mengarah ke utara. Hal ini dilakukan supaya tidak terlalu mengganggu mobilitas penduduk sekitar.



Gambar 5. Kondisi Keramaian Jalan Jawa, Desa Yosowilangun

Luaran utama PKM ini adalah dokumen analisis kebutuhan kegiatan CFD di desa Yosowilangun dalam bentuk proposal kegiatan. Proposal ini akan digunakan sebagai salah satu syarat proses pengajuan kepada pihak terkait seperti Dishub Kabupaten Gresik dan kepolisian. Harapannya, proposal ini dapat mempermudah proses perizinan pelaksanaan CFD di desa. Program CFD dinilai merupakan solusi yang efektif agar para pelaku UMKM dapat memperkenalkan produk atau jasa mereka ke khalayak ramai. Sebagaimana pengamatan pada pelaksanaan CFD di daerah lain seperti Jalan Darmo, Kota Surabaya, kegiatan ini selalu ramai pengunjung dan banyak penjual yang berpartisipasi.

Pelaksanaan CFD dapat membantu perangkat desa dalam mengalokasikan anggaran untuk pemberdayaan UMKM menjadi lebih baik karena akan banyak UMKM mudah memasarkan produk/jasa ke masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana penelusuran literasi kami, banyaknya produk/jasa yang dijual akan memudahkan sebuah bisnis mengembangkan bisnisnya menjadi lebih baik. Program ini juga bertujuan untuk mengurangi kadar gas karbon yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor khususnya di desa Yosowilangun. Sebagaimana penelusuran literasi, CFD juga merupakan program yang efektif untuk mengurangi kadar karbon di udara dan dapat mendorong masyarakat untuk berolahraga. Analisis situasi ini digunakan sebagai acuan dalam merancang kegiatan CFD di Desa Yosowilangun. Hasil rancangan kegiatan PKM ini akan dibahas lebih lanjut pada bab 4, yaitu Pembahasan.

4 Pembahasan

a. Perumusan Rancangan Kegiatan dalam Dokumen Hasil Kajian

Dokumen hasil kajian berisi rancangan kegiatan seperti penjabaran deskripsi, sasaran, tujuan, dan tolak ukur pelaksanaan CFD. Sasaran utama kegiatan adalah pelaku UMKM yang telah terdaftar di perangkat desa. Hal ini bukan tanpa alasan karena mayoritas dari mereka adalah UMKM yang mendapat bantuan pendanaan dari desa. Oleh karena itu, mereka akan diprioritaskan untuk berpartisipasi di CFD. Harapannya, bantuan permodalan yang sudah diberikan oleh desa akan lebih bermanfaat karena para pelaku UMKM tersebut mampu mengembangkan usahanya lebih lanjut.

Kami juga menentukan tolak ukur keberhasilan kegiatan supaya dapat mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan acara. Tolak ukur keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah pelaku UMKM yang terlibat adalah sekitar 80 hingga 100. Angka ini masih masuk akal berhubung peserta yang mengikuti CFD sebelumnya adalah sekitar 80. Kami ingin meningkatkan angka tersebut karena wilayah yang akan dilaksanakan CFD lebih panjang daripada pelaksanaan sebelumnya. Selain itu, tingginya minat pelaku UMKM yang mendaftar membuat kami yakin target tersebut tercapai.

Program CFD dapat melibatkan seniman lokal untuk memeriahkan acara. Warga yang berfokus pada bidang kesenian dapat terlibat dalam program ini sehingga tidak hanya UMKM yang bergerak di bidang produk atau jasa saja yang dapat menikmati program ini. Oleh karena

itu, diperlukan sebuah tempat yang menjadi panggung pentas seni. Rancangan panggung atau tempat untuk pentas seni dapat terlihat di

Gambar 6 **Error! Reference source not found..** Panggung ini dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan pentas seni atau acara hiburan seperti pembagian *doorprize* dan senam.



Gambar 6. Rancangan Panggung Pentas Seni

Lokasi panggung dapat diposisikan di sekitar Taman Bundaran "I Love GKB" seperti terlihat pada

Gambar 7 yang direpresentasikan kotak berwarna merah. Penempatan lokasi panggung diyakini dapat menarik perhatian warga yang melintas di Jalan Jawa dan Kalimantan sehingga tumbuh keinginan untuk berkunjung ke CFD. Lokasi panggung sangat strategis untuk dilihat warga karena lokasi ini terdapat pada persimpangan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yang merupakan jalan yang sering dilewati. Sementara itu, lokasi kantong parkir dapat diposisikan di sekitar Jalan Jakarta sisi dekat GKB Convex dan Jalan Warnet seperti terlihat pada Gambar 8. Kedua jalan ini merupakan jalan buntu dimana tidak menghubungkan dengan wilayah lain.



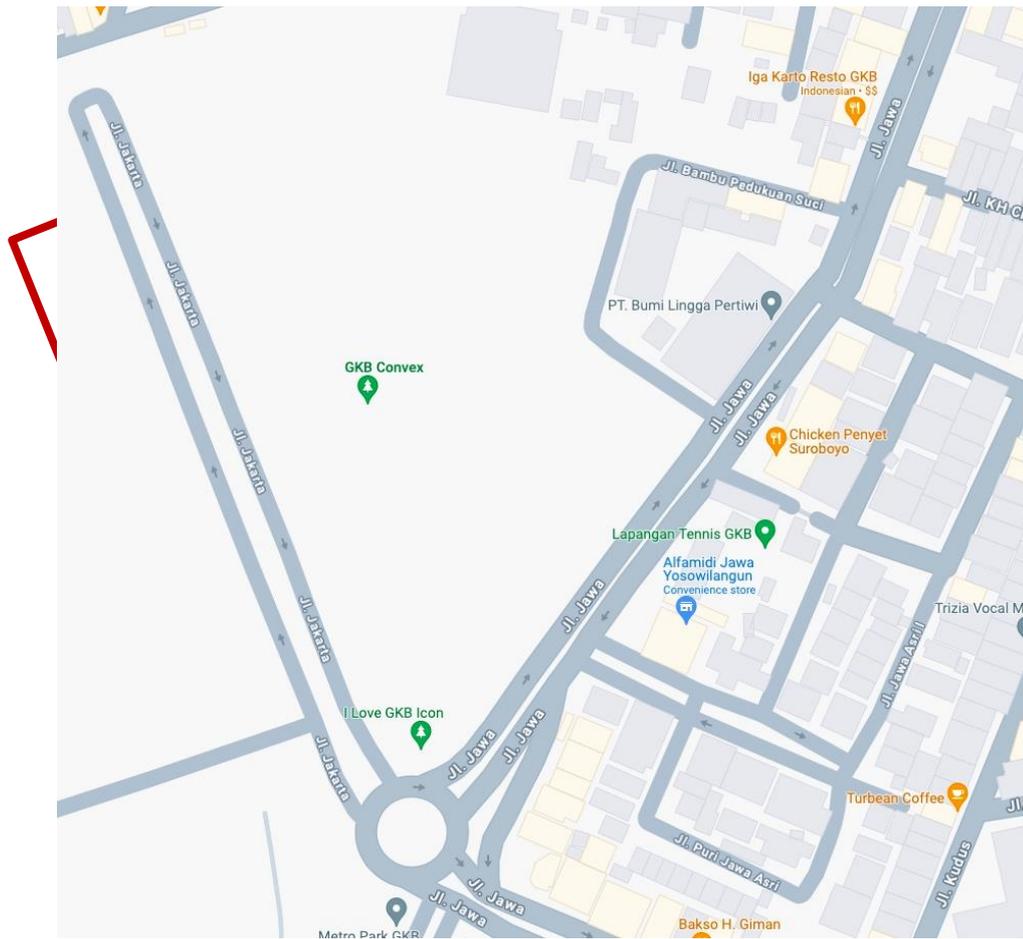
Gambar 7. Lokasi Panggung (kotak berwarna merah)

Analisis pasar juga diperlukan untuk mengetahui potensi antusiasme warga terhadap CFD. Kita perlu mengetahui apakah kondisi warga desa saat ini memungkinkan untuk mendukung suksesnya acara ini. Analisis pasar kami lakukan baik dari segi penjual atau pelaku UMKM dan pengunjung. Berdasarkan kegiatan CFD sebelumnya, tercatat sekitar 80 pelaku UMKM berpartisipasi. Hal ini jauh melebihi ekspektasi perangkat desa yang hanya sekitar 50. Menurut penuturan perangkat desa, banyak UMKM yang mengaku dagangannya habis terjual di sekitar jam 9-10. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya minat masyarakat untuk meramaikan CFD, baik sebagai pengunjung yang menikmati kegiatan dan meramaikan UMKM beserta masyarakat yang berpartisipasi sebagai penjual.

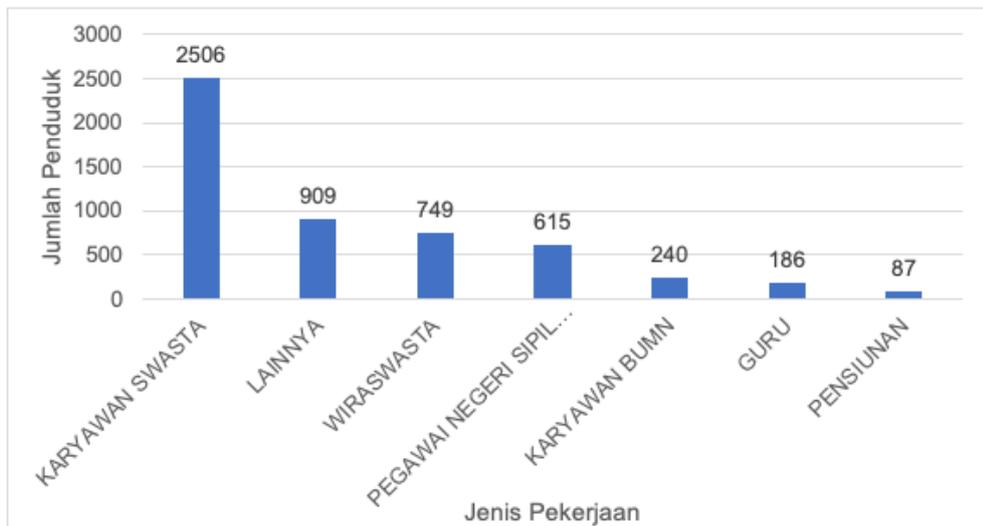
Gambar 9 merupakan visualisasi data statistik yang kami ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik. Visualisasi tersebut mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan Wiraswasta menempati peringkat tertinggi ketiga di bawah Karyawan Swasta dan Lainnya. Hal ini mengindikasikan tingginya minat masyarakat untuk membuka usaha

sendiri sekaligus penyebab tingginya antusias warga yang ingin meramaikan CFD sebagai UMKM. Tingginya masyarakat yang membuka usaha sendiri dan tingginya pendaftar UMKM pada CFD mencerminkan tingginya kebutuhan pelaksanaan CFD.

Kegiatan CFD masih menjadi kegiatan yang jarang diadakan di desa membuat warga yang ingin sekedar bersantai atau menghabiskan waktu di hari minggu mengharuskan mereka untuk berkunjung ke CFD yang cukup jauh atau ke taman terbuka hijau sekitar desa. Hal ini akan menyulitkan untuk pemantauan keamanan dan ketertiban. Biasanya ramainya warga pada suatu tempat terbuka hijau akan mengundang beberapa pedagang untuk berjualan. Tidak adanya kebijakan/kegiatan yang mengatur hal ini pasti akan mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu, program CFD ini juga dapat menjadi sarana mengontrol keramaian di desa menjadi satu waktu dan tempat sehingga mudah dalam pemantauannya.



Gambar 8. Usulan Lokasi Parkir



Gambar 9. Jenis Pekerjaan Penduduk desa Yosowilangun (6 Tertinggi)

b. Pemantauan dan Evaluasi

Setiap langkah dalam PKM ini akan terus dipantau untuk diketahui capaian apa saja yang sudah dicapai. Seperti yang disampaikan sebelumnya, target utama dari PKM ini adalah perumusan kajian kebutuhan pelaksanaan CFD yang dapat diakses [disini](#). Hasil kajian dilakukan melalui penelusuran kondisi UMKM di desa seperti jumlah yang terdaftar, riwayat tingkat partisipasi pelaku UMKM pada kegiatan pasar rakyat khususnya pelaksanaan CFD sebelumnya, dan potensi waktu dan wilayah untuk melaksanakan CFD. Dokumen tersebut kami gunakan untuk melakukan proses perizinan pelaksanaan CFD kepada Dishub Kabupaten Gresik. Selain itu, dokumen ini juga menjadi indikasi nyata bahwa CFD sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan atas dasar pemberdayaan UMKM desa, pengurangan gas karbon, dan peningkatan kualitas masyarakat melalui penyediaan hiburan.

5 Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah perlu adanya rekomendasi kebijakan berbasis pemetaan potensi Desa Yosowilangun sehingga dapat membantu perangkat desa menyusun kebijakan berkelanjutan. Untuk saat ini, perangkat desa hanya memetakan anggaran yang dibutuhkan untuk masing-masing sektor dimana menghasilkan kebijakan alokasi anggaran yang besar untuk pemberdayaan masyarakat. Kerjasama yang kooperatif dengan perangkat desa sangat dibutuhkan dalam menyukseskan program ini. Hasilnya, perangkat desa sangat terbuka dan kooperatif dalam menyampaikan kondisi terkini sehingga memudahkan dalam proses analisis.

Hasil kajian ini tentu memerlukan saran perbaikan dari para ahli terutama dinas setempat mengenai rancangan waktu, denah lokasi, dan konsep acara. Pihak dinas setempat tentu memiliki pandangan yang lebih mendalam bagaimana situasi di lapangan dan paham risiko yang mungkin terjadi berdasarkan pengalaman mereka. Program selanjutnya dapat berfokus pada kegiatan pendampingan yang lebih komprehensif serta analisis berkelanjutan supaya menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan. Apabila proses perizinan sudah dilaksanakan, program selanjutnya dapat berfokus pada perumusan konsep acara supaya pelaksanaan acara dapat tepat guna sesuai permasalahan yang ada.

6 Pengakuan

Kami mengucapkan terimakasih kepada segenap jajaran pimpinan dan pengurus divisi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Indonesia, atas bantuannya dalam memberikan izin dan pendanaan atas terselenggaranya PKM ini. Selanjutnya kami juga mengucapkan terimakasih perangkat desa Yosowilangun, khususnya Kepala Desa Yosowilangun beserta masyarakat desa Yosowilangun yang kooperatif dan ramah dalam menjalin kerjasama bersama kami. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pengulas anonim atas saran dan komentar mereka yang berharga untuk artikel kami.

7 Referensi

- Afandi, A., Laily, N. L., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Retrieved from <http://diktis.kemenag.go.id>
- Agarwal, V., Mathiyazhagan, K., Malhotra, S., & Pimpunchat, B. (2023). Building resilience for sustainability of MSMEs post COVID-19 outbreak: An Indian handicraft industry outlook. *Socio-Economic Planning Sciences*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2022.101443>
- Culpi Mann, E., Safari, N., Oetzel, J., Dillon, S., & Williamson, A. J. (2024). Less is more? Communicating SDG orientation and enterprises' economic performance. *Journal of Business Venturing Insights*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2024.e00470>
- Darmanto, F., Akhiruyanto, A., Setyawati, H., Suropto, A. W., Pendidikan, J., Kesehatan, J., & Rekreasi, D. (2019). Fenomena Dan Dampak Partisipasi Masyarakat Dalam Berolahraga Di Kawasan Car Free Day (Cfd) Di Kota Besar (Studi Pada Kota Semarang, Surabaya, Surakarta). *Journal of Sport and Exercise Science*, 2(1), 14–20. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jses>
- Farda, M., & Balijepalli, C. (2018). Exploring the effectiveness of demand management policy in reducing traffic congestion and environmental pollution: Car-free day and odd-even plate measures for Bandung city in Indonesia. *Case Studies on Transport Policy*, 6(4), 577–590. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2018.07.008>

- Glazener, A., Wylie, J., van Waas, W., & Khreis, H. (2022, June 1). The Impacts of Car-Free Days and Events on the Environment and Human Health. *Current Environmental Health Reports*, Vol. 9, pp. 165–182. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s40572-022-00342-y>
- Halim Inskandar, A. (2020). *SDGs Desa : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah, M., Rusida, R., Devi, S., Khotimah, H., Tartila, T., Isma, N., & Aluf, W. (2021). PKM Pendampingan Strategi Usaha Mikro dan Kecil Menengah Batik Dewi Rengganis untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga dan Daya Saing. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2908>
- Irhamyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. Retrieved from www.unsplash.com
- Ishartono, & Tri Raharjo, S. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Share: Social Work Jurnal*, 6(2), 154–272. Retrieved from <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran->
- Isnaini, N. F., Verlandes, Y., & Sayidah, A. N. (2022). Identifikasi Manfaat Ekonomi & Sosial Car Free Day Surodinawan Bagi Pedagang Kaki Lima. *Bisman (Bisnis Dan Manajemen): The Journal Of Business and Management*, 5(2).
- Kilay, A. L., Simamora, B. H., & Putra, D. P. (2022). The Influence of E-Payment and E-Commerce Services on Supply Chain Performance: Implications of Open Innovation and Solutions for the Digitalization of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/joitmc8030119>
- Kumar, S., Goel, U., Joshi, P., & Johri, A. (2024). Factors affecting Information & Communication Technology (ICT) adoption among MSMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100205>
- Larios-Francia, R. P., & Ferasso, M. (2023). The relationship between innovation and performance in MSMEs: The case of the wearing apparel sector in emerging countries. *Journal of Open Innovation:*

- Technology, Market, and Complexity*, 9(1).
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100018>
- Lin, J. Y., Yang, Z., Li, Y., & Zhang, Y. (2022). Development strategy and the MSMEs finance gap Development strategy and the MSMEs finance gap. *Journal of Government and Economics*, 5.
<https://doi.org/10.1016/j.jge.2022.100034>
- Muna Munipati Sukma, V., & Ristri Alkhila, I. (2022). Peningkatan Eksistensi Makanan Tradisional Sunda Melalui Operasi Pasar Buhun di Desa Selawangi. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.159>
- Rachman, H. O., & Barus, L. S. (2019). Impact of Car-Free Day on air pollution and its multifarious advantages in Sudirman-Thamrin Street, Jakarta. *International Journal of GEOMATE*, 17(62), 167–172.
<https://doi.org/10.21660/2019.62.8286>
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1). Retrieved from <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah>
- Sucahyo, I., Hidayatullah, M. R., Amrullah, M. J., Karimah, Z., Musthofa, A., & Aisyah, S. (2023). Upaya Pemerintah dalam mengembangkan UMKM melalui Program Car Free Day Di Kota Kraksaan. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 99–111.
<https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.2088>
- Sugandi, I., Abdoellah, O. S., & Gunawan, B. (2022). Analysis of The Sustainable Development Policies of Local Communities in Indonesia. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 101–118. <https://doi.org/10.33701/jtp.v14i2.2258>
- Susiatiningsih, R. H., & Wardhani, C. A. (2024). *Lokalitas dalam Globalisasi: Upaya Pencerahan Akan Konsep Localizing SDGs Desa di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. 3(1).
<https://doi.org/10.53276/dedikasi.v3i1.171>
- Tanda, T. S., Taufik, T. R., & Yuniarto, Y. H. (2022). Manajemen Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa) Dimulai dari Penyusunan Peraturan Desa SDGs Desa. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 2(2), 54–66.
<https://doi.org/10.57152/consen.v2i2.457>

- Wahyudin, D., Widianingsih, I., & Abdullah, O. A. (2021). Interorganizational Coordination On Car Free Day For Low Carbon Transportation. *Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 120(2), 120–129. Retrieved from <http://ojs.stiami.ac.id>
- Wallengren, E., Guthold, R., Newby, H., Moller, A. B., Marsh, A. D., Fagan, L., ... Kågesten, A. E. (2024). Relevance of the Sustainable Development Goals (SDGs) to Adolescent Health Measurement: A Systematic Mapping of the SDG Framework and Global Adolescent Health Indicators. *Journal of Adolescent Health*, 74(6), S47–S55. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.01.004>
- Zhao, X., Hu, Y., Xia, N., Li, M. C., Chen, D., & Xu, Y. (2024). Urban regeneration and SDGs assessment based on multi-source data: Practical experience from Shenzhen, China. *Ecological Indicators*, 165. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112138>